



STUDI KOMPARATIF KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SYIAH KUALA

Comparative Study Of Nomophobic Tendencies Based On Gender In Students Of Syiah Kuala University Banda Aceh

Zalfiana Syania¹, Martina², Nova Fajri³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: zalfianasyania26@gmail.com

ABSTRAK

Nomophobia banyak terjadi pada masyarakat modern saat ini terutama kalangan remaja sampai dewasa awal yang seperti mahasiswa. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami phobia ini, yaitu perasaan cemas dan takut yang berlebihan ketika lepas kontak dari *smartphone*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 yang berasal dari Fakultas Keilmuan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik dan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang berjumlah 1248 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 326 responden. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 3 minggu yaitu dari tanggal 21 juni sampai 15 juli 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner baku *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) dengan cara *survey online* kepada semua reponden. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Untuk mengurangi resiko terjadinya *nomophobia* pada mahasiswa fakultas teknik, keguruan dan ilmu pendidikan serta keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh disarankan untuk lebih memperhatikan durasi penggunaan *smartphone* terutama pada jenis kelamin laki-laki agar terhindar dari dampak negatif penggunaan *smartphone*.

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Kecenderungan *Nomophobia*, Mahasiswa

ABSTRACT

Nomophobia is common in modern society today, especially among teenagers to early adults such as students. Gender is one of the factors that influence a person to experience *nomophobia*, namely feelings of excessive anxiety and fear when leaving contact from a *smartphone*. The purpose of this study was to determine differences in *nomophobia* tendencies based on gender in Syiah Kuala University students in Banda Aceh. This type of quantitative research with a comparative approach. The research design used is a cross-sectional study. The population in this study were students of class 2017 from the Faculty of Science and Education, Faculty of Engineering, and Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, with a total 1248 students. The sampling technique used a cluster random sampling technique with a total sample of 326 respondents. Data collection was carried out for approximately three weeks, from June 21 to July 15, 2021. The data collection technique used the standard *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) questionnaire using an online survey to all respondents. The results showed that there were differences in *nomophobia* tendencies based on gender in Syiah Kuala University students, Banda Aceh. To reduce the risk of *nomophobia* in students of the engineering, teaching, educational sciences and nursing faculties, Syiah Kuala University, Banda Aceh, it is recommended to pay more attention to the duration of *smartphone* use, especially in the male gender, to avoid the negative effects of *smartphone* use.

Keywords : Gender, *Nomophobia* Tendency, Student

PENDAHULUAN

Penggunaan *smartphone* di dunia semakin berkembang pesat. Secara global penggunaan

smartphone dari tahun 2016 hingga saat ini semakin meningkat melebihi tiga miliar. Berdasarkan hasil rekapan Internet Statistic

pada 30 Juni 2019, China, India, Amerika Serikat dan Indonesia merupakan negara dengan pengguna *smartphone* dan internet terbanyak di dunia. Pengguna *smartphone* di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 70% dari populasi dan diprediksikan akan meningkat sebanyak 89% ditahun 2025 (Statista, 2020).

Smartphone paling banyak digunakan di rentang usia 20-29 tahun yang di dalamnya termasuk mahasiswa (Kominfo, 2017). Smartphone menjadi salah satu kebutuhan primer mahasiswa untuk membantu kegiatan sehari-harinya. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 telah banyak terjadi perubahan termasuk penggunaan smartphone dan internet semakin meningkat (Kominfo, 2020).

Penggunaan smartphone pada mahasiswa selama pandemi Covid-19 memiliki banyak manfaat, seperti memudahkan dalam mencari informasi, interaksi sosial yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Disamping manfaat positif yang didapatkan melalui smartphone tidak menutup kemungkinan smartphone juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya (Savitri & Winingsih, 2020).

Terdapat beberapa masalah dalam penggunaan smartphone, seperti ketergantungan memeriksa ponsel secara langsung sebelum tidur atau setelah bangun tidur dan kualitas tidur yang buruk. Oleh sebab itu, penggunaan smartphone yang berlebihan akan menimbulkan masalah psikologis yang dikenal dengan *nomophobia* (Syahputra & Erwinda, 2020).

Nomophobia (*no-mobile-phone-phobia*) adalah jenis phobia yang penderitanya merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan jika kehilangan ponselnya. Orang yang menderita *nomophobia* selalu khawatir dan cemas dalam meletakkan atau menyimpan smartphone miliknya, sehingga selalu membawanya kemanapun mereka pergi (Rakhmawati, 2017). Penderita *nomophobia* bahkan dapat memeriksa smartphone nya hingga 34 kali sehari dan sering membawanya hingga ke toilet. Ketakutan tersebut termasuk ketika kehabisan baterai, melewatkan telepon atau SMS, dan melewatkan informasi penting dari jejaring sosial (Sudarji, 2017). Orang

normal pada umumnya juga sering mengecek ponselnya, akan tetapi tidak akan merasa cemas, gugup, dan putus asa ketika tidak ada jaringan, kehabisan baterai, kehabisan pulsa, dan sebagainya (Muyana & Widyastuti, 2017).

Hasil penelitian dari Yildirim et al., (2016) menemukan bahwa 42,6% kaum muda di Turki mengalami *nomophobia*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mulyar (2016) pada mahasiswa Fisip Universitas Airlangga di Surabaya mengungkapkan bahwa dari 380 responden, hanya 17 responden yang tidak mengalami *nomophobia*.

Nomophobia memiliki tingkat keparahan paling tinggi pada individu di rentang usia 18-25 tahun (Kanmani, Bhavani, & Maraghatam, 2017). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Envoy (2012) yang didapatkan 66% dari 1.000 responden mengaku tidak dapat hidup tanpa ponselnya. Persentase ini semakin meningkat sebanyak 77% pada responden yang berusia 18-25 tahun. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Sharma et al., (2015) pada mahasiswa kedokteran di India dengan rentang usia 22-24 tahun, menunjukkan bahwa 73% mahasiswa mengalami *nomophobia*, namun mereka tidak menyadarinya.

Yildirim (2014) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang mengalami *nomophobia* salah satunya yaitu jenis kelamin. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa wanita lebih cenderung terhadap *nomophobia*, hasil yang diperoleh adalah 70% dari wanita dan 61% dari pria yang telah mengungkapkan perasaan cemas ketika kehilangan ponsel mereka atau ketika mereka tidak dapat menggunakan telepon mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti mahasiswa baik berada didalam kelas maupun diluar kelas, selalu membawa smartphone kemanapun mereka pergi. Bahkan saat mereka tidur smartphone masih berada dalam genggamannya. Tidak hanya smartphone, powerbank pun menjadi barang wajib untuk mengantisipasi apabila smartphone kehabisan baterai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi dan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional study. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 21 Juni sampai 15 Juli 2021 di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh secara daring melalui link google form. Populasi dalam penelitian berjumlah 1248 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 326 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Alat pengumpul data berupa kuesioner *Nomophobia Questionnaire (NMP-Q)* yang dikembangkan oleh Yidirim (2015) untuk mengukur tingkat kecenderungan *nomophobia* dan terdiri dari 20 item pertanyaan. Penelitian ini telah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Ada empat etika dalam penelitian ini yaitu *autonomy, confidentiality, non-maleficence dan veracity*. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 326 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden

Data Demografi	f	%
Usia		
20 tahun	11	3,4
21 tahun	116	35,6
22 tahun	162	49,7
23 tahun	37	11,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	163	50,0
Perempuan	163	50,0
Fakultas	100	30,7
Keperawatan		
Teknik	100	30,7
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	126	38,7
Angkatan 2017	326	100,0

Data Demografi	f	%
Status tempat tinggal		
Tinggal dirumah bersama keluarga	189	58,0
Kos	112	34,4
Rumah sewa	25	7,7
Durasi penggunaan smartphone		
1 – 3 jam	43	13,2
3– 5 jam	86	26,4
5– 10 jam	142	43,6
>10 jam	55	16,9
Tujuan penggunaan smartphone		
Mencari materi perkuliahan	14	4,3
Media sosial	64	19,6
Hiburan	5	1,5
Pencarian web	2	0,6
Lain-lain	241	73,9
Jumlah kepemilikan smartphone		
1	250	76,7
2	76	23,3
Gangguan pola makan dan tidur		
Ya	143	43,9
Tidak	183	56,1
Membawa charger kemanapun pergi		
Ya	143	43,9
Tidak	183	56,1
Jumlah uang yang dihabiskan untuk membeli kuota dalam sebulan		
Rp.50.000-100.000	171	52,5
Rp.100.000-200.000	105	32,2
Rp.200.000-300.000	39	12,0
Rp.300.000-400.000	11	3,4
Intensitas penggunaan smartphone dalam sehari		
5-10 kali	103	31,6
10-20 kali	148	45,4
20-30 kali	75	23,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 22 tahun yaitu sebanyak 162 (49,7%) mahasiswa dan sebagian besar responden berasal dari fakultas Fkip yaitu sebanyak 126 (38,3%) mahasiswa. Persentase responden paling banyak tinggal bersama keluarga yaitu sebanyak 189 (58%). Responden paling banyak menggunakan smartphone selama 5-10 jam yaitu sebanyak 142 (43,6%) mahasiswa. Sebagian besar responden menggunakan smartphone untuk mencari materi perkuliahan, media sosial, hiburan dan pencarian web yaitu sebanyak 241 (73,9%) mahasiswa. Persentase responden terbesar memiliki 1 smartphone yaitu sebanyak 250 (76,7%) responden. Sebagian besar responden tidak mengalami gangguan pola makan dan tidur yaitu sebanyak 183 responden (56,1%). Sebagian besar responden membawa charger kemanapun mereka pergi yaitu sebanyak 166 (50,9%) mahasiswa. Responden paling banyak menghabiskan uang mereka untuk membeli kuota dalam sebulan yaitu Rp. 50.000-100.000 (52,5%). Responden memeriksa dalam sehari terbanyak adalah 10-20 kali yaitu sebanyak 148 (45,4%) mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Kategori	f	%
Ringan	33	10,1
Sedang	138	42,3
Berat	155	47,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori *nomophobia* berat yaitu sebanyak 155 (47,5%) mahasiswa.

Tabel 3. Perbedaan Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<i>Nomophobia</i>	Jenis Kelamin				<i>p-value</i>
	Laki-laki		Perempuan		
	f	%	f	%	
Ringan	11	6,7	22	13,5	0,040
Sedang	65	39,9	73	44,8	
Berat	87	53,4	68	41,7	

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan perbedaan tingkat kecenderungan *nomophobia* yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagian besar mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *nomophobia* pada kategori berat sebanyak 87 (53%). Sedangkan sebagian besar mahasiswa perempuan memiliki tingkat *nomophobia* pada kategori sedang sebanyak 73 (44,8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil yang didapatkan bahwa persentase terbesar kecenderungan *nomophobia* terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu 87 (53,4%) yang berada pada kategori *nomophobia* berat, sedangkan perempuan persentase terbesar berada pada kategori *nomophobia* sedang yaitu 73 (44,8%).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh UK Post Office tahun (2008) tentang kecemasan pada pengguna smartphone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% pengguna ponsel menderita *nomophobia* dan penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap *nomophobia* daripada perempuan, dengan 58% laki-laki dan 48% perempuan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase kecenderungan *nomophobia* pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh waktu luang yang dimiliki laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Surna & Panderiot (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti perbedaan struktur otak yang menimbulkan perbedaan perilaku dalam menggunakan smartphone, laki-laki cenderung hanya dapat fokus pada satu pekerjaan sehingga membuatnya lalai dan lupa waktu, sementara wanita dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam satu waktu. Sehingga membuat perempuan lebih sedikit

waktu dalam menggunakan smartphone secara berlebihan.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berada pada kategori berat dengan frekuensi 155 (47,5%) mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden terbanyak berusia 22 tahun yaitu sebanyak 162 (49,7%) mahasiswa (Tabel 1). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kanmani, Bhavani & Maraghatam (2017) yang mengungkapkan bahwa *nomophobia* memiliki tingkat keparahan paling tinggi pada individu di rentang usia 18-25 tahun. Sedangkan menurut analisa peneliti hal tersebut terjadi karena adanya pembatasan aktivitas fisik diluar rumah selama masa pandemi ini sehingga orang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk menggunakan smartphone.

Selain itu hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebagian mahasiswa memeriksa smartphone nya sebanyak 10-20 kali dalam durasi 5-10 jam dalam sehari. Selain itu sebagian mereka juga selalu membawa charger kemanapun mereka pergi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Braggazzi & Del Puente (2014) tentang karakteristik seseorang yang mengalami *nomophobia* diantaranya yaitu sering menggunakan smartphone dan menghabiskan banyak waktu bermain smartphone, dan selalu membawa charger. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yildirim et al., (2015) yang menyatakan bahwa orang yang memeriksa smartphone setiap 15 menit sekali atau lebih dalam sehari menunjukkan *nomophobia* yang tinggi dibandingkan seorang individu yang memeriksa mobile phone lebih sedikit dalam sehari.

Dalam penelitian ini juga melihat pola tidur dan pola makan responden. Hasil penelitian tentang pola tidur dan pola makan didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami gangguan tidur dan makan yaitu sebanyak 183 (56,1%) mahasiswa. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Aghnia (2016) tentang hubungan *nomophobia* dengan kualitas tidur

pada mahasiswa Fakultas Keperawatan UNPAD. Hasil penelitiannya menyatakan kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikan 0,000 dengan koefisien korelasi 0,405. Menurut analisa peneliti perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh pertanyaan dari penelitian ini yang tidak spesifik menilai pola tidur maupun pola makan responden.

Selain itu penelitian ini juga melihat jumlah uang yang dihabiskan untuk membeli kuota dalam sebulan. Hasil penelitian tentang jumlah uang yang dihabiskan tersebut didapatkan sebagian besar responden paling banyak menghabiskan uang mereka untuk membeli kuota dalam sebulan yaitu Rp. 50.000-100.000 (52,5%). Artinya sebagian besar responden tidak banyak menghabiskan uangnya untuk membeli kuota dalam sebulan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Braggazzi & Del Puente (2014) tentang karakteristik dari *nomophobia*. Hasil penelitiannya menyatakan karakteristik dari *nomophobia* salah satunya yaitu menghabiskan banyak untuk hanya untuk penggunaan smartphone. Sedangkan menurut analisa peneliti hal tersebut disebabkan karena di masa sekarang ini banyak orang yang memakai Wi-Fi sehingga penggunaan kuota pun semakin sedikit.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti terdapat perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan mengenai studi komparatif kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecenderungan *nomophobia* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Tingkat kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda

Aceh beradapada kategori berat sebanyak 155 (47,5%) mahasiswa.

3. Tingkat kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa laki-laki Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berada pada kategori berat sebanyak 155 (47,5%) mahasiswa.

4. Tingkat kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswi perempuan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berada pada kategori sedang sebanyak 73 (44,8%) mahasiswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ildil. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 92–97.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Mobile phone problem use scale. *CyberPsychology & Behavior*, 8, 39–51.
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including *nomophobia* in the new DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 155–160.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Envoy, S. (2012). 66% of the population suffer from *nomophobia* the fear of being without their phone. Berkshire UK: Secur Envoy.
- Fadilah, A. (2011). Pengaruh penggunaan alat komunikasi handphone (hp) terhadap aktivitas belajar siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan.
- Fikrie, & Aziza Fitriah. (2019). Perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Psycho Holistic*, 1(1), 18–22.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafni, N. D. (2018). *Nomophobia*, penyakit masyarakat modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 41-50
- Hartaji, R. D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua. *Universitas Gunadarma*.
- Kanmani, A. S., Bhavani, U., & Maraghatam, R. S. (2017). *Nomophobia – An insight into its psychological aspects in india*. 4(2), 4–15.
- King, A. L. S., Valença, A. M., Silva, A. C., Sancassiani, F., Machado, S., & Nardi, A. E. (2014). “*Nomophobia*”: Impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control group. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 10(1), 28–35.
- Kominfo. (2020b). Penggunaan internet naik 40% saat bekerja dan belajar dari rumah. Retrieved Maret 31, 2021, from https://www.kominfo.go.id/content/detail/25881/penggunaan-internet-naik-40-saat-bekerja-dan-belajar-dari-rumah/0/berita_satker.
- Kominfo. (2020b). Dirjen PPI: Survey penetrasi pengguna internet di Indonesia bagian penting dari transformasi digital. Retrieved Maret 31, 2021, from https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.
- Kumar, A. K., & Sherkhane, M. S. (2018). Assessment of gadgets addiction and its impact on health among undergraduates. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(8), 3624–3628.
- Mulyar, B. K. (2016). Dinamika adaptif penggunaan *smartphone* mahasiswa fisip universitas Airlangga di kota Surabaya. *Antro UnairdotNet*, 5(3), 489–503.
- Mulyati, T., & Nrh, F. (2018). Kecanduan *smartphone* ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Empati*, 7(4), 152–161.
- Muyana, S., & Widyastuti, D. A. (2017). *Nomophobia* (no-mobile phone phobia) penyakit remaja masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 280–287.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Omrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Pasongli, A., Ratag, B. T., & Kalesaran, A. F. C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *nomophobia* pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas SAM Ratulangi. *Jurnal Kesmas*, 9(6), 88–95.
- Pavithra, M. B., Madhukumar, S., & Mahadeva, M. (2015). A study on *nomophobia*-mobile phone dependence, among students of a medical college in Bangalore. *National Journal of Community Medicine*, 6(3), 340- 344.
- Petersen, J. (2018). Gender difference in verbal performance: A meta-analysis of United States state performance assessments. *Educational Psychology Review*, 30(4), 1269–1281.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice* (7th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer Health, Lippincott Williams & Wilkins.
- Rakhmawati, S. (2017). *Studi deskriptif nomophobia pada mahasiswa di universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rossa, E. (2016). *Hubungan smartphone addiction dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas Syiah Kuala*.
- Ruigrok, A. N. V., Salimi-Khorshidi, G., Lai, M. C., Baron-Cohen, S., Lombardo, M. V., Tait, R. J., & Suckling, J. (2014). A meta-analysis of sex differences in human brain structure. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 39, 34–50.
- Savitri, M. K., Winingsih, E. Kecenderungan *nomophobia*

- siswa SMAN 2 Ponorogo di masa pandemi covid-19.
- Sears, & David, O. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Sharma, N., Sharma, P., Sharma, N., & Wavare, R. (2015). Rising concern of *nomophobia* amongst Indian medical students. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 3(3), 705.
- Siyoto, S., Sodik, MA. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Statista. 2020. Number of smartphone users worldwide 2016-2020. <https://www.statista.com/statistics/330695/number-of-smartphoneusers-worldwide/>
- Sudarji, S. (2017). Hubungan antara *nomophobia* dengan kepercayaan diri. *Psibernetika*, 10(1), 51–61.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh perbedaan jenis kelamin dan pengetahuan tentang konsep dasar ekologi terhadap kepedulian lingkungan : Studi ex post facto di SMA Negeri 7 Depok tahun 2015. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 117–132.
- Surna, I. N., & Pandeirot, O. D. (2014). Psikologi Pendidikan 1. Jakarta: Erlangga.
- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan *nomophobia* mahasiswa: Analisis rasch. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(2), 69–76.
- Uys, W., Mia, A., Jansen, G. J., Van, H., Schyff, D., Josias, M. A., Khusu, M., Gierdien, M., Leukes, N. A., & Faltein, S. (2012). *Smartphone application usage amongst students at a South African University*.
- Yildirim, C. (2014). *Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research*.
- Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2015). A growing fear: Prevalence of *nomophobia* among Turkish college students. *Information Development*, 32(5), 1322–1331.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur bahasa indonesia dan aceh. *Gender Quality: International Journal of Child & Gender Student*, 4(1), 159–172.